

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KOTA SABANG

Aldi Febryan^{1*}, Ikhsan^{2*}

- 1) Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
email: aldifebryan@gmail.com
- 2) Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
email: ikhsan30303@unsyiah.ac.id

Abstract

This research aims to determine the leading sectors in Sabang City and to see the shift of economic structure in Sabang City. This research uses the Location Quotient (LQ) method and Shift-Share (S-S) analysis method. Based on the calculation of Location Quotient (LQ), there are ten leading sectors namely electricity and gas sector, water supply sector, waste processing sector, waste and recycling, construction sector, accommodation and food sector, financial and insurance services sector, real estate sector, government administration, defense and social security sector mandatory, education services sector, health services sector and social activities and other services sectors because that sectors have value of $LQ > 1$. Of the ten leading sectors, the top three sectors are the sector of waste processing, waste and recycling with LQ of 4.44, construction sector with LQ of 2.79 and the sector of accommodation and food with LQ of 2.64. Based on the calculation using Shift-Share (S-S) method, almost all business sectors in Sabang City experience shift of economic structure because the sector has positive growth value (Dij), except electricity and gas sector with Dij Negative value. All of sectors assessed, the construction sector is the largest sector of shifting and growth with total growth value (Dij) of 5.631.597 and Dij negative value of -14.240. The Government of Sabang City should do the development in superior sector which has a positive economic structure shift by allocating development fund to improve the economy, but the government also does not forget other sectors so that all sectors can be overthrown and become the economic source that can be advance to Sabang City.

Keywords: Sabang City, Leading Sector, Economic Shift.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kota Sabang dan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi di Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan metode analisis *Shift-Share* (S-S). Berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) terdapat sepuluh sektor unggulan yakni sektor listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa-jasa lain karena sektor-sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$. Dari sepuluh sektor unggulan tersebut, tiga sektor yang paling unggul ialah sektor pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan LQ sebesar 4,44, sektor konstruksi dengan LQ sebesar 2,79 dan sektor sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan LQ sebesar 2,64. Berdasarkan

perhitungan dengan menggunakan metode *Shift-Share* (S-S) hampir semua sektor lapangan usaha di Kota Sabang mengalami pergeseran struktur ekonomi karena sektor memiliki nilai pertumbuhan (Dij) positif, kecuali sektor listrik dan gas yang memiliki nilai Dij Negatif. Dari semua sektor yang dinilai, sektor konstruksi merupakan sektor yang paling besar pergeseran dan pertumbuhannya dengan nilai total pertumbuhan (Dij) sebesar 5.631.597 dan nilai Dij negatif sebesar -14.240. Pemerintah Kota Sabang sebaiknya melakukan pengembangan pada sektor unggulan yang memiliki pergeseran struktur ekonomi positif dengan mengalokasikan dana pembangunan demi meningkatkan perekonomian, namun pemerintah juga tidak melupakan sektor lainnya agar kedepan seluruh sektor tersebut dapat diunggulkan dan menjadi sumber perekonomian yang dapat memajukan Kota Sabang.

Kata kunci: Kota Sabang, Sektor Unggulan, Pergeseran Ekonomi.

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak diujung bagian barat Sumatera, dimana daerah ini langsung berbatasan dengan negara tetangga yaitu Malaysia dan dihubungkan dengan Selat Sunda. Potensi perekonomian Aceh berada pada sektor pertanian, khususnya untuk tanaman coklat, sawit, pala, karet, kelapa, cengkeh, minyak, gas bumi dan hasil tambang lainnya. Kota Sabang adalah salah satu wilayah pemerintahan paling barat Indonesia dan berbatasan dengan negara tetangga yaitu India, Malaysia dan Thailand

Sabang saat ini menjadi salah satu kabupaten/kota yang dijadikan sebagai model sistem pengelolaan di sektor kelautan dan perikanan melalui program sentral perikanan terpadu oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia sehingga diharapkan dapat menjadi contoh oleh beberapa kabupaten/kota lainnya. Dilihat dari prospeknya, diketahui bahwa sektor pariwisata merupakan sektor unggulan di kawasan pesisir Kota Sabang, namun hingga saat ini pemerintah dari tingkat kabupaten/kota lebih melirik Sabang di sektor kelautan dan perikanan.

Salah satu faktor yang dapat membuktikan bahwa sektor pariwisata menjadi unggulan di Kota Sabang terlihat dari adanya peningkatan jumlah pendatang yang diukur dari indikator penyediaan akomodasi, makan dan minum, transportasi dan pergudangan, serta informasi dan komunikasi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sementara perhatian pemerintah untuk sektor perikanan ini dikarenakan daerah kawasan Kota Sabang dianggap sangat strategis sehubungan dengan letak geografisnya yang sering dilewati oleh kapal asing sebagai salah satu prospek peluang perdagangan ke negara tetangga. Pemerintah di setiap daerah tentu saja selalu megupayakan peningkatan pembangunan ekonomi, hal ini dilakukan tentu untuk menunjang dan meningkatkan sejumlah peluang pekerjaan untuk masyarakat didaerahnya. Untuk mencapai harapan ini, pejabat publik sangat dianjurkan untuk melakukan kolaborasi dengan masyarakat (Arsyad, 1999).

Dalam usaha menerjemahkan maksud kebijakan peningkatan perekonomian di setiap wilayah, pemerintah daerah perlu membuat suatu kawasan yang disiapkan untuk mengembangkan potensi kawasan di daerah. Untuk mengetahui potensi daerah maka kita harus mampu melihat peningkatan ekonomi melalui sektor unggulan yang terdapat di daerah, sehingga sektor unggulan ini diharapkan menjadi salah satu peluang perekonomian masyarakat lokal. Sektor unggulan merupakan sektor yang menyumbang peningkatan ekonomi yang paling unggul dari sektor lainnya. Untuk

melihat sektor unggulan maka dapat dilihat melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Sabang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah satu proses yang sifatnya multidimensional, dimana dalam prosesnya melibatkan satu perkembangan secara besar, mulai dari perubahan sosial, struktur ekonomi, mengurangi kemiskinan, meminimalisir ketimpangan serta menekan angka pengangguran dalam konteks ekonomi. Salah satu yang menjadikan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah melihat pertumbuhan ekonomi, sehingga harapannya setiap daerah dapat mengambil langkah bijak dan tepat sasaran untuk proses pembangunan kedepannya. Pembangunan secara umum diharapkan dapat meningkatkan persediaan dan pemerataan kebutuhan masyarakat, meningkatkan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (Todaro, 2004).

Sektor Unggulan

Keberadaan sektor anugerah (*endowment factor*) mampu mempengaruhi sektor unggulan. Investasi dan tumpuan kegiatan ekonomi mempengaruhi faktor ini untuk dapat berkembang lebih lanjut. Menurut Sambodo dalam Sondari (2007), hal dasar sektor unggulan akan berbeda, keadaan ini didasari oleh berapa besar pengaruh sektor tersebut dalam peningkatan ekonomi daerah, yaitu memiliki nilai pertumbuhan yang relatif tinggi, daya serap tenaga kerja yang besar, keterkaitan antara seluruh sektor, baik sektor yang tinggi maupun sektor yang rendah dan kemampuan meningkatkan nilai tambah.

Teori Basis Ekonomi

Bersumber dari teori basis ekonomi, sektor ekonomi suatu daerah terbagi menjadi dua kategori, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis ialah kegiatan ekonomi yang mampu untuk melakukan ekspor barang dan jasa yang diperoleh dari sektor tersebut sampai keluar batas daerah yang bersangkutan. Adapun sektor non-basis ialah kegiatan ekonomi yang hanya menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi keperluan masyarakat setempat atau daerah yang bersangkutan saja.

Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif ialah kemampuan satu komoditi yang mampu dan menembus pasar luar negeri sampai komoditi tersebut mampu bertahan pada pasar tersebut. Komoditi tertentu dapat diukur daya saingnya dengan melakukan perbandingan pangsa pasar komoditi tersebut pada kondisi pasar yang tetap. Cara yang paling tepat dalam meningkatkan daya saing komoditi Indonesia di pasar dunia salah satunya ialah dengan melakukan penyeragaman mutu, yang selanjutnya dilakukan pula pembaruan mutu (standarisasi), kemudian secara perlahan dilakukan seleksi untuk standarisasi mutu komoditi ekspor (Tambunan, 2001).

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah alat ukur ekonomi skala besar yang perhitungannya dilakukan secara terus menerus dan konsisten berdasarkan kesepakatan Internasional, mulai dari konsep, klasifikasi dan definisinya. Perhitungan PDRB dilakukan untuk mengetahui nilai total produksi barang dan jasa pada waktu-waktu tertentu di sebuah daerah. Nilai PDRB dihasilkan dari pertambahan nilai total produksi dari semua sektor. Yang dimaksud dengan produksi adalah sebuah aktifitas perekonomian yang membutuhkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan sebuah karya yang berupa barang dan jasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sektor ekonomi unggulan serta pergeseran struktur ekonomi dengan menggunakan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Aceh dan PDRB di Kota Sabang tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang terdiri dari data pertumbuhan ekonomi, yaitu data PDRB Kota Sabang dan Provinsi Aceh atas dasar harga konstan tahun 2012-2016, yang berasal dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dan Badan Pusat Statistik Kota Sabang.

Metode Analisis

Untuk melihat sektor unggulan di Kota Sabang metode analisis yang digunakan ialah metode analisis *Location Quotient* (LQ), dimana jika hasil dari analisis ini menunjukkan nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka dapat dikatakan sektor tersebut adalah sektor unggulan. Sementara untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang adalah metode analisis *Shift-Share* (S-S) dimana analisis ini melihat perbandingan perbedaan laju pertumbuhan ekonomi berbagai sektor di wilayah studi.

1. Location Quotient (LQ)

Menurut Arsyad (1999) analisis LQ membagi suatu wilayah menjadi dua golongan kegiatan ekonomi suatu wilayah, yaitu :

1. Wilayah kegiatan penjualan (industri) yang melakukan penjualan di dalam maupun luar wilayah itu sendiri, kegiatan penjualan ini dapat disebut juga industri basis.
2. Wilayah kegiatan ekonomi yang melakukan penjualan di pasar daerah itu sendiri, kegiatan penjualan ini disebut industri non basis atau industri lokal.

Untuk menghitung LQ di gunakan rumus :

$$L = \frac{P_{i\Box}^R / P_{\Box}^R}{P_{i\Box}^N / P_{\Box}^N}$$

Keterangan :

P_{\Box}^R Total PDRB Kota Sabang

$P_{i\Box}^R$ PDRB Kota Sabang sektor i

Apabila LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor i yang terdapat di Kota Sabang adalah sektor unggul, namun jika LQ lebih kecil dari satu $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kota Sabang bukan sektor unggul atau sektor basis. Jika LQ sama dengan satu ($LQ = 1$) artinya sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri.

2. Analisis *Shift-Share* (S-S)

Analisis *Shift-Share* adalah salah satu cara menganalisis perbandingan dan perbedaan laju pertumbuhan semua lapangan usaha (sektor) di daerah penelitian dengan daerah ekonomi lain. Analisis *Shift-Share* dapat menentukan sektor mana yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi dengan cara menghitung dan menganalisis semua kinerja sektor yang ada di kabupaten/kota dalam satu wilayah. Keunggulan kompetitif dapat memasarkan produk hasil karyanya keluar daerah, seperti luar wilayah kabupaten/kota sampai ke pasar global (Robinson, 2005).

Komponen Pertumbuhan (N_{ij}) ialah proses penambahan suatu sektor di wilayah j dengan perhitungan dari masa ke masa. Bauran industri (M_{ij}) adalah kemampuan suatu wilayah untuk menguntungkan daerahnya dan mampu menciptakan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya di bandingkan daerah lainnya. Komponen Keunggulan kompetitif (C_{ij}) atau sering disebut juga dengan keunggulan bersaing adalah kemampuan yang dimiliki salah satu sektor di wilayah J untuk bersaing dengan wilayah lainnya pada sektor yang sama. Pertumbuhan atau pergeseran ekonomi (D_{ij}) adalah kenaikan nilai salah satu sektor setiap tahun dalam jangka panjang dari suatu daerah yang bersangkutan untuk mencukupi dan melengkapi berbagai ekonomi untuk penduduknya. Untuk menghitung perubahan atau pertumbuhan variabel ekonomi disuatu daerah maka rumus yang di pakai adalah rumus analisis *Shift-Share* klasik, yaitu sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$ adalah nilai total pertumbuhan ekonomi keseluruhan

$N_{ij} = E_{ij} (r_n)$ adalah pertumbuhan provinsi sektor i di wilayah j

$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$ adalah bauran industri sektor i di wilayah j

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ adalah keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Untuk mengetahui nilai N_{ij} maka rumus yang digunakan adalah :

$$N_{ij} = r_n \times r_{ij}$$

Keterangan :

r_n = nilai sektor i tahun pertama di wilayah Kota Sabang

r_{ij} = total persentase perubahan (pertumbuhan) di Provinsi Aceh

Untuk mendapatkan nilai M_{ij} rumus yang digunakan adalah :

$$M_{ij} = (r_n - r_{ij}) \times r_i$$

Keterangan :

r_n = nilai sektor i tahun pertama di wilayah Kota Sabang

r_{ij} = total persentase perubahan (pertumbuhan) di Provinsi Aceh

r_i = persen perubahan (pertumbuhan) sektor i Provinsi Aceh tahun pertama

Untuk mengetahui nilai Cij maka rumus yang digunakan adalah :

$$C_{ij} = r_n \times (r_{in} - r_i)$$

Keterangan :

r_n = nilai sektor i tahun pertama di wilayah Kota Sabang

r_{in} = persentase perubahan (pertumbuhan) sektor i di Kota Sabang tahun pertama

r_i = persen perubahan (pertumbuhan) sektor i Provinsi Aceh tahun pertama

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sektor Unggulan Kota Sabang

Setiap daerah dengan perbedaan letak geografisnya jelas memiliki potensi (sektor unggulan) ekonomi yang berbeda-beda. Untuk menghitung sektor unggulan di Kota Sabang perlu dilakukan perhitungan secara matematis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Pemahaman awal perhitungan LQ adalah menilai teori basis ekonomi dengan artian bahwa setiap industri basis mampu menciptakan jasa dan barang yang dapat dipasarkan ditingkat lokal maupun di luar daerah, sehingga nilai penjualan di luar daerah akan menjadi pendapatan untuk daerah tersebut. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) di Kota Sabang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Analisis *location Quotient* (LQ) Kota Sabang pada tahun 2012-2016

Lapangan usaha	<i>Location Quotient</i> (LQ)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,30	0,29	0,28	0,26	0,26
Penggalian dan pertambangan	0,09	0,09	0,10	0,14	0,16
Industri Pengolahan	0,31	0,33	0,36	0,44	0,48
Listrik dan Gas	2,16	2,13	2,00	1,88	1,35
Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur ulang	5,26	5,17	5,02	4,66	4,44
Konstruksi	3,25	3,25	3,17	3,04	2,79
Perdagangan besar dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda motor	1,07	1,04	1,01	0,96	0,96
Transportasi dan Pergudangan	0,50	0,48	0,47	0,49	0,50
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,04	2,99	2,88	2,70	2,64
Informasi dan Komunikasi	0,63	0,62	0,61	0,59	0,60
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,60	1,54	1,52	1,46	1,36
Real Estat	1,30	1,27	1,18	1,07	1,01
Jasa Perusahaan	0,60	0,58	0,53	0,50	0,47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan sosial wajib	2,41	2,37	2,22	2,04	1,95
Jasa Pendidikan	2,21	2,15	2,05	1,90	1,76
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,87	2,74	2,63	2,45	2,33
Jasa-Jasa Lain	1,52	1,46	1,38	1,28	1,29

Sumber : hasil pengolahan 2018

Berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) diatas terlihat bahwa sektor unggulan di Kota Sabang adalah sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dimana pada tahun 2012 sektor ini nilainya mencapai 5,26 dan pada tahun 2016 mencapai 4,44. Selain sektor

pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sektor lain yang dapat dijadikan sektor unggulan di Kota Sabang adalah sektor pertahanan dan jasa sosial wajib, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, administrasi pemerintahan, penyediaan makan minum dan akomodasi, penyediaan listrik dan gas dan konstruksi dimana berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor-sektor ini memiliki nilai >1 , dimana sektor ini merupakan sektor unggulan Kota Sabang dan juga dapat dijadikan sebagai ekonomi pendukung masyarakat di Kota Sabang, hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad (1999) yang menjelaskan bahwa jika salah satu sektor memiliki nilai LQ >1 dapat dikatakan sektor ini adalah sektor unggulan.

Besarnya nilai *Location Quotient* (LQ) sektor pengadaan air, pengolahan sampah, daur ulang dan limbah di Kota Sabang menunjukkan bahwa peluang ekonomi ini bisa dijadikan sebagai ekonomi alternatif masyarakat, namun hanya dapat digunakan di daerah Kota Sabang saja. Nilai ini peneliti dapatkan setelah melakukan kajian dan analisis dengan melihat PDRB di Kota Sabang dan PDRB Provinsi Aceh, jika dilihat secara teori sektor unggulan di suatu daerah dapat dijadikan sumber ekonomi yang memiliki nilai jual sampai ke luar daerah. Tingginya nilai sektor ini juga tidak terlepas dari letak geografisnya yang berada di daerah kepulauan. Menurut observasi awal penulis, saat ini masyarakat Kota Sabang mendapatkan pasokan air bersih dari PDAM hanya sekali dalam 3 hari, sehingga masyarakat harus memiliki bak penampungan yang besar bahkan masyarakat juga harus membeli air untuk mencukupi kebutuhan airnya. Saat ini masyarakat di Kota Sabang juga menggunakan air minum isi ulang (galon air) untuk kebutuhan air minum hari-hari, sehingga perdagangan air bisa jadi salah satu pendapatan untuk masyarakat.

Selain itu sektor konstruksi juga menjadi sektor unggulan di Kota Sabang dengan nilai analisis LQ sebesar 3,25 pada tahun 2012 dan 2,79 pada tahun 2016. Tingginya nilai ini dikarenakan saat ini pemerintah Kota Sabang sedang melakukan pembangunan untuk menunjang sarana dan prasarana tempat tujuan wisata, mulai dari pembangunan jalan dan tempat tujuan wisata. Hal ini juga berpengaruh terhadap tingginya nilai LQ penyediaan akomodasi, makan dan minum yang memiliki nilai sebesar 3,04 pada tahun 2012 dan 2,64 pada tahun 2016. Tingginya nilai ini dikarenakan Kota Sabang menjadi salah satu daerah yang sering dikunjungi para pelancong baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga membutuhkan banyak akses transportasi, penginapan dan jasa penyediaan makanan.

Berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) peluang usaha (sektor) dengan nilai paling rendah ialah peluang usaha (sektor) penggalian dan pertambangan, yaitu 0,09 di tahun 2012 dan 0,16 pada tahun 2016, sektor lain yang memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) rendah adalah perikanan, pertanian dan kehutanan, jasa perusahaan, informasi dan komunikasi, pergudangan dan transportasi, serta industri pengolahan dimana sektor peluang usaha ini memiliki nilai <1 . Sektor penggalian dan pertambangan jika dilihat dari tabel 4.1 mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan bahan dasar pembangunan yang membutuhkan sektor penggalian dan pertambangan. Kota Sabang saat ini memang sedang melakukan pembangunan dan pembenahan untuk memperbaiki parawisata dan akses jalan serta bangunan pendukung lainnya. Pembangunan ini jelas memberikan peluang kecil bagi pekerja yang melakukan penggalian dan pertambangan, salah satu contoh adalah pekerja yang melakukan pertambangan batu gunung untuk membangun beberapa proyek pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Sementara untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari penduduk di Sabang melakukan aktivitas perdagangan. Sektor ini menjadi sektor yang pada dasarnya digunakan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga saja dimana berdasarkan observasi kami dilapangan hampir seluruh

pedagang di Kota Sabang melakukan aktivitas jual beli dijam-jam tertentu. Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) yang penulis lakukan, yaitu sektor perdagangan memiliki nilai 1, sehingga sektor hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, sesuai dengan pernyataan Arsyad (1999).

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Sabang

Analisis *Shift-Share* digunakan sebagai salah satu alat identifikasi dan alat analisis pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota pada wilayahnya dalam waktu tertentu. Nilai PDRB adalah salah satu indikator ekonomi untuk melihat perubahan struktur ekonomi daerah atau regional. Oleh karena itu, dengan tujuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dan pergeseran ekonomi dalam perkembangan sektor-sektor ekonomi di Kota Sabang selama periode 2012-2016 dilakukan analisis *Shift-Share*, dimana hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Pada Tabel 2 dibawah dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *Shift-Share* dari komponen pertumbuhan (Nij) terhadap semua sektor bernilai positif, yang artinya pertumbuhan semua sektor lapangan usaha di Kota Sabang tumbuh pesat dibanding dengan pertumbuhan di Provinsi Aceh. Peluang usaha (sektor) yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang yaitu sektor konstruksi dengan nilai pertumbuhan sebesar 1.530.123,05. Sektor lain yang memiliki pengaruh besar yaitu peluang usaha (sektor) jaminan sosial wajib dan pertahanan dengannilai S-S 943.304,58, administrasi pemerintahan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 845.187,72 serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 417.241,49. Sedangkan sektor yang memiliki pengaruh sangat kecil yaitu pengadaan air, pengolahan sampah, daur ulang dan limbah, yaitu sebesar 7.644,86. Sektor lain yang memiliki nilai pertumbuhan paling rendah adalah jasa perusahaan serta jasa listrik dan gas.

Dari Tabel 2 berikut dapat dilihat juga pertumbuhan bauran industri (Mij) Kota Sabang pada 2012-2016. Hasil analisis menjelaskan peluang (sektor) penggalian dan pertambangan serta industri pengolahan mendapatkan angka yang negatif, nilai ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan yang lambat baik di Kota Sabang maupun di Provinsi Aceh. Lambatnya pertumbuhan ekonomi di sektor pertambangan jelas memiliki hal positif jika ditinjau dari segi lingkungan, dimana dengan maraknya pertambangan di Aceh semakin memperburuk dampak lingkungan hal ini dapat di buktikan dengan adanya bencana banjir yang sering kali terjadi di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Selain itu lambatnya pertumbuhan sektor pertambangan juga seiring dengan kebijakan Gubernur Aceh pada tahun 2018 dengan memperpanjang moratorium tambang selama enam bulan untuk tujuan penyempurnaan tata kelola pertambangan yang strategis (Mongabay, 8 Januari 2018).

Selain itu jika dilihat dari data analisis *Shift-Share* diatas menunjukkan bahwa sektor peluang usaha Konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi sepeda motor dan mobil, penyediaan makan minum dan akomodasi, real estat, perikanan, kehutanan dan pertanian, administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai positif, sehingga hal ini dapat menjelaskan bahwa sektor tersebut merupakan sektor dengan nilai pertumbuhan cepat untuk Kota Sabang dan Provinsi Aceh. Jika dilihat sektor yang paling besar memberikan kontribusi kepada bauran industri adalah sektor konstruksi, yaitu sebesar 5.431.609,48 sedangkan sektor yang paling kecil memberikan kontribusi adalah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar -860.218,25.

Tabel 2 Perhitungan analisis *Shift-Share* Kota Sabang Tahun 2012-2016

Lapangan usaha	Komponen pertumbuhan	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	Total Pertumbuhan
	(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	417.241,49	610.372,10	-277008,59	750.605,00
Penggalan dan pertambangan	67.466,70	-516.452,03	539.375,32	90.390,00
Industri Pengolahan	143.958,48	-860.218,25	1.021.272,77	305.013,00
Listrik dan Gas	14.294,08	56.993,13	-85527,21	-14.240,00
Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur ulang	7.644,86	25.349,35	-8.947,21	24.047,00
Konstruksi	1.530.123,05	5.431.609,48	-133.0135,53	5.631.597,00
Perdagangan besar dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda motor	845.187,72	1.357.454,66	-78.807,38	2.123.835,00
Transportasi dan Pergudangan	207.458,79	52.912,39	35.0779,82	611.151,00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	163.693,15	575.303,72	-10.5482,87	633.514,00
Informasi dan Komunikasi	116.192,72	133.916,20	111.130,08	361.239,00
Jasa Keuangan dan Asuransi	132.148,08	287.788,37	-135.602,45	284.334,00
Real Estat	228.262,77	796.353,35	-620.039,12	404.577,00
Jasa Perusahaan	18.028,18	44.574,98	-42.704,16	19.899,00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan sosial wajib	943.304,58	3.086.674,72	-1.831.516,30	2.198.463,00
Jasa Pendidikan	236.909,91	790.847,11	-513.931,02	513.826,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	367.314,04	1.169.606,68	-675.608,73	861.312,00
Jasa-Jasa Lain	96.135,34	250.426,53	-109.775,87	236.786,00

Sumber : hasil pengolahan 2018

Selain menghitung komponen pertumbuhan (Nij) di Kota Sabang, menggunakan analisis *Shift-Share* penulis juga melakukan perhitungan keunggulan kompetitif positif (Cij) dimana perhitungan ini dilakukan untuk menghitung kemampuan salah satu sektor untuk dapat bersaing sehingga kita dapat melihat apakah sektor ini lebih besar kemampuan saingnya dari pada sektor lainnya. Dari akumulasi perhitungan yang terlihat pada tabel 4.2 diatas kita dapat melihat sektor manakah yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif (Cij) yang paling tinggi. Sektor yang paling tinggi nilai keunggulan kompetitif positif (Cij) adalah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 1.021.272,77. Jika dilihat sektor ini memiliki nilai positif dari pada sektor-sektor lain sehingga dapat dikatakan sektor industri pengolahan memiliki potensi pertumbuhan lebih cepat dibandingkan sektor lain, namun jika dilihat dari letak geografis Kota Sabang yang berada di daerah kepulauan dan dari nilai PDRBnya sektor ini tidak menjadi sektor unggulan dan tidak menjadi sektor yang memiliki potensi saing yang tinggi di Kota Sabang. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan data diatas sektor yang memiliki keunggulan kompetitif paling rendah adalah peluang usaha (sektor) administrasi pemerintahan, jaminan sosial wajib dan pertahanan, yaitu -1.831.516,30.

Berdasarkan hasil perhitungan sektor yang memiliki nilai pengaruh total pertumbuhan (Dij) yang paling besar di Kota Sabang adalah sektor konstruksi, yaitu sebesar 5.631.597. Besarnya nilai

pengaruh total pertumbuhan sektor konstruksi di Kota Sabang membuktikan bahwa setiap tahunnya ada penambahan persentase nilai PDRB dari tahun 2012-2016 yang terlihat pada tabel 1.1 diatas. Jika dilihat persentase PDRB sektor konstruksi di Kota Sabang pada tahun 2012 mencapai 27,6 perse dan pada tahun 2016 mencapai 29,2 persen. Besarnya pertumbuhan ekonomi sektor konstruksi di Kota Sabang jelas terlihat dari besarnya rencana pemerintah Kota Sabang untuk melakukan pembenahan fasilitas setiap tahunnya dalam upaya mendukung perbaikan infrastruktur di Kota Sabang. Selain itu besarnya pertumbuhan ekonomi sektor konstruksi juga dibuktikan dengan adanya pembentukan Perusahaan Daerah Pembangunan Sabang (PDPS) yang dibentuk oleh pemko dalam mendukung pembangunan Kota Sabang. Wali Kota Sabang baru saja melakukan pelantikan direktur PDPS periode 2018-2021, hal ini membuktikan bahwa Pemko Kota Sabang masih terus berupaya melakukan pembenahan pembangunan Kota Sabang dan ini akan semakin memperbesar peluang pertumbuhan di sektor konstruksi (sabangkota.go.id).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang menjadi sektor unggulan di Kota Sabang adalah sektor pengadaan air, pengolahan sampah, daur ulang dan limbah, konstruksi, penyediaan makan minum dan akomodasi serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dimana semua sektor ini memiliki rentan nilai 3 sampai dengan 5. Berdasarkan acuan dalam penelitian ini, menurut Arsyad apa bila nilai LQ >1 maka sektor ini dapat dijadikan sebagai sektor unggulan di suatu daerah.
2. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *Shift-Share* (S-S) hampir semua sektor lapangan usaha di Kota Sabang mengalami pergeseran dimana jika dilihat dari tabel 4.2 diatas semua sektor memiliki nilai total pertumbuhan (Dij) positif meskipun nilai dari sektor listrik dan gas memiliki nilai Dij negatif.
3. Dari semua sektor yang dinilai, sektor konstruksi merupakan sektor yang paling besar pergeseran dan pertumbuhannya dengan nilai total pertumbuhan (Dij) sebesar 5.631.597, hal ini sesuai dengan dugaan awal penelitian ini.
4. Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ dan analisis *Shift-Share* sektor yang memiliki nilai yang meningkat setiap tahun adalah sektor penggalian dan pertambangan, dimana sektor ini memiliki nilai LQ 0.09 pada tahun 2012, 0.09 pada tahun 2013, 0.10 pada tahun 2014, 0,14 pada tahun 2015 dan 0.16 pada tahun 2016 dengan nilai analisis *Shift-Share* positif yaitu sebesar 90.390.

Saran

1. Diharapkan pemerintah melakukan perbaikan untuk pengembangan disetiap sektor yang di unggulan di Kota Sabang, pemerintah juga sebaiknya mengalokasikan dana untuk meningkatkan ekonomi yang menjadi unggulan di Kota Sabang. Disamping itu pemerintah juga jangan mengabaikan sektor lain untuk menunjang perekonomian di Kota Sabang.
2. Diharapkan pemerintah Kota Sabang melihat sektor lapangan usaha yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang positif, sehingga sektor tersebut mampu dijadikan sebagai sektor ekonomi alternatif baik itu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat di

Kota Sabang juga dapat dijadikan sebagai ekonomi alternatif yang memiliki daya saing di luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2012. *Sabang Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kota Sabang.
- _____. 2013. *Sabang Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Sabang.
- _____. 2014. *Sabang Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kota Sabang.
- _____. 2015. *Sabang Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kota Sabang.
- _____. 2016. *Sabang Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Sabang.
- Deliarnov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Revisi., 4. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Firmansyah, Rizky. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan *Shift-Share* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1.2 (2013).
- Humas Pemko, Walikota Sabang Lantik Direktur Utama PDPS. Diakses pada tanggal 28 Mei 2018, pukul 04.28 WIB. www.sabangkota.go.id
- Junaidi, H. Gubernur Aceh Perpanjang Moratorium Tambang selama Enam Bulan, targetnya?. Diakses tanggal 30 Juni 2018 Jam 00,04 WIB. www.mongabay.co.id
- Nurbaiti, S. 2009. *Analisis Kontribusi Sektor-Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DKI Jakarta (Periode 2003-2007)* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pemko Sabang. 2015. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Sabang*.
- Restiviana, P. 2008. *Analisis Wilayah Kabupaten Banyuwangi 2003-2006* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sanjaya, M.K. 2014. *Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun Tahun 2007-2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. No. 3 Tahun XXVI : 27-38, LP3ES. Jakarta.
- _____. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Badusoe Media. Cetakan Pertama. Padang.

- Sondari, D. 2007. Analisis Sektor Unggulan dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jawa Barat [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. and Smith. S, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, Adi, 1996. Pilihan Pengembangan Industri: kasus DKI Jakarta. *Jurnal ekonomi pembangunan*, No. IV (2). Jakarta.
- Widodo, T. 2006. Perencanaan pembangunan: Aplikasi Komputer (Era otonomi Daerah). UPP STIM YKPN, Yogyakarta.